

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istiqamah adalah salah satu konsep dasar yang terdapat pada ajaran Islam yang memiliki kedudukan penting dalam pembentukan karakter seorang Muslim (Shofiuddin dan Muh. Hamim Thohari, 2021). Secara umum, istiqamah dipahami sebagai sikap konsisten dan teguh dalam menjalankan perintah Allah Swt., menjauhi larangan-Nya, serta mempertahankan nilai-nilai kebaikan secara berkesinambungan. Dalam kehidupan sehari-hari, istiqamah tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga mencakup aspek moral, sosial dan pendidikan. Meskipun demikian, realitas yang terjadi dewasa ini menunjukkan bahwa mempertahankan konsistensi dalam ketaatan bukanlah perkara mudah. Banyak individu yang mampu menunjukkan semangat tinggi dalam beribadah pada waktu tertentu, tetapi mengalami penurunan bahkan meninggalkan kebiasaan baik tersebut ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Fenomena ini menjadi salah satu persoalan yang cukup menonjol dalam kehidupan masyarakat modern.

Perkembangan teknologi informasi, arus globalisasi dan juga transformasi gaya hidup telah membawa dampak yang signifikan terhadap pola keberagamaan masyarakat. Kemudahan akses terhadap berbagai bentuk hiburan digital sering kali menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap aktivitas keagamaan. Di kalangan generasi muda misalnya, tidak sedikit yang menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan keislaman pada momen tertentu, namun kesulitan mempertahankan komitmen tersebut dalam jangka panjang. Fenomena hijrah yang marak beberapa tahun terakhir juga memperlihatkan kenyataan bahwa sebagian individu mampu memulai transformasi ke arah yang lebih baik, tetapi tidak semuanya berhasil menjaga konsistensi tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara semangat awal dalam menjalankan ketaatan dan kemampuan untuk mempertahankannya secara berkelanjutan (Sudi Suryadi, 2015).

Dalam perspektif ilmu psikologi, perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh motivasi dan pembentukan kebiasaan (habit formation) (Oetomo, 2018). Teori perilaku yang dikemukakan oleh para ahli psikologi menjelaskan bahwa

konsistensi suatu tindakan sangat bergantung pada penguatan internal maupun eksternal yang diterima individu. Ketika motivasi menurun atau lingkungan tidak mendukung, seseorang cenderung mengalami kemunduran dalam mempertahankan perilaku positif yang telah dibangun. Teori ini memberikan gambaran bahwa istiqamah bukan hanya persoalan spiritual, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola diri, membangun komitmen, dan menghadapi berbagai hambatan yang muncul pada kehidupan sehari-hari. Konsep istiqamah dalam Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan manusia modern yang sering dihadapkan pada perubahan sosial yang cepat dan berbagai bentuk distraksi yang dapat melemahkan komitmen terhadap nilai-nilai agama.

Islam memberikan atensi yang sangat besar terhadap pentingnya istiqamah. Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. memuat banyak ajaran yang mendorong umat Islam untuk tetap teguh dalam ketaatan. Salah satu hadis yang secara khusus menjelaskan tentang istiqamah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ، قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَ

"Dari Jabir ibn Abdullah, yang berkata: Seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku sesuatu tentang Islam sehingga aku tidak perlu bertanya kepada orang lain setelahmu." Beliau bersabda: "Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah,' kemudian tetaplal istiqamah." (HR. Muslim No. 38)(Jami' al-'Ulum wal-Hikam No.21).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa setelah keimanan tertanam dalam diri seseorang, langkah berikutnya yang harus diwujudkan adalah istiqamah. Keimanan yang tidak disertai istiqamah berpotensi mengalami kelemahan dan bahkan penyimpangan. Oleh sebab itu, Nabi saw. menempatkan istiqamah sebagai indikator penting dari kesempurnaan keimanan seorang Muslim.

Terdapat pula hadis yang menjelaskan pentingnya kontinuitas dalam amal saleh. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ هِشَامٍ، أَخْبَرَنِي أَبِي، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ

ﷺ قَالَ أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"Amal yang paling dicintai Allah adalah yang paling konsisten, meskipun sedikit." (HR. al-Bukhari No. 6464 dan Muslim No. 783)(Fathul Bari' No.6464)

Hadis ini menegaskan bahwa ukuran keberhasilan seorang Muslim tidak hanya terletak pada banyaknya amal yang dilakukan, melainkan pada kemampuannya untuk menjaga keberlangsungan amal tersebut. Nilai istiqamah menjadi lebih utama daripada semangat yang besar tetapi hanya bersifat sementara.

Dalam kajian hadis, pemahaman terhadap konsep istiqamah tidak bisa sekedar dengan membaca teks hadis secara literal. Diperlukan penjelasan para ulama agar makna hadis dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Salah satu ulama yang mempunyai sumbangan besar dalam bidang syarah hadis adalah Ibnu Hajar al-Asqalani melalui karya monumentalnya, yaitu Fathul Bari. Kitab ini adalah salah satu rujukan utama dalam studi hadis yang mendapat pengakuan luas dari para ulama karena kedalaman analisisnya, ketelitian dalam menjelaskan sanad dan matan hadis, serta kemampuannya menghubungkan kandungan hadis dengan berbagai aspek kehidupan (Sulidar & Ag, n.d.).

Pemilihan Shahih al-Bukhari sebagai sumber hadis dalam penelitian ini didasarkan pada kedudukannya yang sangat penting dalam khazanah hadis Islam. Shahih al-Bukhari merupakan salah satu kitab hadis yang memiliki otoritas tinggi dan secara umum diterima oleh mayoritas ulama sebagai kitab hadis paling sahih setelah Al-Qur'an. Selain itu, hadis-hadis yang terdapat di dalamnya tidak hanya membahas persoalan ibadah secara ritual, tetapi juga mencakup berbagai aspek keimanan, akhlak, amal saleh, ketaatan, serta pembentukan karakter seorang Muslim. Oleh karena itu, Shahih al-Bukhari menjadi sumber yang relevan untuk menelusuri hadis-hadis yang memiliki keterkaitan dengan konsep istiqamah dalam ketaatan.

Pemilihan hadis-hadis dalam Shahih al-Bukhari juga didasarkan pada kesesuaian kandungannya dengan fokus penelitian. Konsep istiqamah tidak selalu disebutkan secara eksplisit dengan lafaz istiqamah, tetapi dapat ditemukan melalui

hadis-hadis yang mengandung makna kontinuitas amal, keteguhan dalam menjalankan ajaran agama, keseimbangan dalam beribadah, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta larangan meninggalkan jalan yang telah ditetapkan syariat. Dengan demikian, Shahih al-Bukhari menjadi sumber yang penting untuk mengidentifikasi dasar-dasar hadis mengenai istiqamah dalam ketaatan.

Adapun pemilihan Kitab Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari karya Ibnu Hajar al-Asqalani didasarkan pada kedudukannya sebagai salah satu kitab syarah Shahih al-Bukhari yang paling penting dan berpengaruh dalam tradisi keilmuan Islam. Fathul Bari tidak hanya menjelaskan makna hadis secara tekstual, tetapi juga memuat pembahasan mengenai aspek kebahasaan, sanad, perbedaan riwayat, pendapat para ulama, kandungan hukum, serta berbagai pemahaman yang dapat diambil dari hadis. Kedalaman dan keluasan penjelasan tersebut menjadikan Fathul Bari relevan untuk mengkaji suatu konsep yang tidak selalu disebutkan secara eksplisit dalam satu hadis tertentu, termasuk konsep istiqamah dalam ketaatan.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengumpulkan hadis-hadis tentang istiqamah, tetapi secara khusus ingin mengetahui bagaimana Ibnu Hajar al-Asqalani memahami dan menjelaskan hadis-hadis yang memiliki keterkaitan dengan istiqamah dalam ketaatan. Oleh karena itu, Fathul Bari dipilih karena kitab ini menjadi objek utama untuk menganalisis konstruksi pemikiran Ibnu Hajar terhadap hadis-hadis dalam Shahih al-Bukhari. Dengan demikian, hubungan antara Shahih al-Bukhari dan Fathul Bari dalam penelitian ini bersifat saling berkaitan: Shahih al-Bukhari menjadi sumber hadis yang dikaji, sedangkan Fathul Bari menjadi sumber utama untuk menganalisis syarah dan pemikiran Ibnu Hajar al-Asqalani terhadap hadis-hadis tersebut.

Ibnu Hajar menjelaskan makna tekstual hadis pada Fathul Bari. Serta menguraikan dimensi spiritual, moral, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Penjelasan beliau mengenai kontinuitas amal, keteguhan hati, dan konsistensi dalam menjalankan syariat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman konsep istiqamah. Kajian terhadap pemikiran Ibnu Hajar di dalam kitab tersebut menjadi relevan karena bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait

bagaimana istiqamah dipraktikkan pada kehidupan seorang Muslim berdasarkan petunjuk hadis Nabi saw (Hidayat, 2019).

Dari sisi teoretis, konsep istiqamah dapat dikaitkan dengan teori self-regulation atau pengendalian diri yang banyak dibahas dalam ilmu psikologi modern (Zuhdi, 2011). Teori ini menjelaskan bahwa individu yang bisa mengatur pikiran, emosi, dan perilakunya secara konsisten akan lebih mudah mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks Islam, istiqamah merupakan bentuk pengendalian diri yang berorientasi pada ketaatan kepada Allah Swt. Jadi konsep istiqamah tidak hanya mempunyai dimensi teologis, tetapi juga mempunyai relevansi ilmiah yang dapat dikaji melalui pendekatan multidisipliner.

Nilai istiqamah memiliki keterkaitan yang erat dengan upaya pembentukan karakter tersebut karena seseorang yang istiqamah akan berusaha mempertahankan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupannya (Karakter, 2013). Meskipun konsep istiqamah telah banyak dibahas dalam berbagai kajian keislaman, penelitian yang secara khusus mengkaji konsep istiqamah dalam ketaatan berdasarkan syarah hadis dalam Kitab Fathul Bari masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek pendidikan karakter, tasawuf, atau kajian umum mengenai istiqamah tanpa menelaah secara mendalam penafsiran hadis yang disampaikan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani. Padahal, pemikiran beliau memiliki nilai akademik yang tinggi dan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi hadis kontemporer (Oktober et al., 2025).

Bisa dilihat bahwa fenomena menurunnya konsistensi dalam menjalankan ketaatan merupakan persoalan yang nyata di tengah masyarakat modern. Di sisi lain, hadis-hadis Nabi saw. memberikan perhatian besar terhadap pentingnya istiqamah sebagai bentuk implementasi keimanan yang berkelanjutan. Penjelasan Ibnu Hajar al-Asqalani di dalam Kitab Fathul Bari menawarkan perspektif yang kaya dan mendalam mengenai konsep tersebut.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang dijelaskan dalam latar belakang, maka ada beberapa masalah yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Apa saja hadis-hadis yang berhubungan dengan istiqamah dalam ketaatan?
2. Bagaimana penjelasan Ibnu Hajar al-Asqalani terhadap hadis-hadis tersebut di dalam Fathul Bari'?
3. Bagaimana implementasi istiqamah dalam ketaatan menurut Ibnu Hajar terhadap kehidupan umat di era modern?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui Apa saja hadis-hadis yang berhubungan dengan istiqamah dalam ketaatan.
2. Untuk mengetahui Bagaimana penafsiran Ibnu Hajar al-Asqalani terhadap hadis-hadis tersebut dalam Fathul Bari'.
3. Untuk mengetahui Bagaimana implementasi istiqamah dalam ketaatan menurut Ibnu Hajar terhadap kehidupan umat di era modern.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang hadis, khususnya yang berkaitan dengan konsep istiqamah dalam ketaatan berdasarkan hadis-hadis Nabi saw. Yang disyarah di dalam Kitab Fathul Bari karya Ibnu Hajar al-Asqalani.
- b. Memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian syarah hadis, terutama dalam memahami pemikiran Ibnu Hajar al-Asqalani mengenai konsep istiqamah dalam ketaatan.
- c. Menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema-tema serupa, baik dalam bidang hadis, pendidikan Islam, akhlak, maupun studi keislaman secara umum.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharap bisa menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya terkait kajian hadis dan syarah hadis mengenai konsep istiqamah dalam ketaatan.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan, referensi, dan sumber informasi untuk mahasiswa, dosen, maupun peneliti dalam memahami konsep istiqamah berdasarkan perspektif hadis serta penjelasan para ulama hadis.

c. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya istiqamah dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt., sehingga dapat menjadi pedoman dalam membentuk karakter yang konsisten, disiplin, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai ajaran Islam.

d. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber rujukan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai istiqamah, kedisiplinan, dan tanggung jawab pada kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir

Istiqamah adalah salah satu ajaran penting dalam Islam yang menuntut seorang Muslim untuk senantiasa teguh dalam keimanan, konsisten dalam menjalankan ketaatan, serta berkomitmen untuk menjauhi segala bentuk kemaksiatan. Nilai istiqamah memiliki peran yang sangat penting karena menjadi indikator keberlangsungan kualitas keimanan seseorang. Namun, dalam realitas kehidupan modern ditemukan berbagai fenomena yang menunjukkan menurunnya konsistensi dalam menjalankan ajaran agama, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengkajian yang lebih mendalam mengenai konsep istiqamah berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam yang otoritatif (Zuhdi, 2011).

Kajian mengenai istiqamah menjadi semakin penting karena konsep tersebut berhubungan dengan aspek ibadah individual. Serta berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang Muslim. Seseorang yang memiliki sikap istiqamah akan cenderung memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan ajaran agama, mampu menjaga integritas moral, serta tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam meskipun menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sebaliknya, lemahnya sikap istiqamah dapat menyebabkan seseorang mudah terpengaruh oleh perubahan lingkungan, hawa nafsu, maupun berbagai bentuk penyimpangan yang dapat mengurangi kualitas keimanan dan ketakwaannya. Karena itu memahami konsep istiqamah secara komprehensif merupakan salah satu upaya penting dalam membangun karakter muslim yang beriman, berakhlak, dan konsisten dalam ketaatan (Aristawidya & Santoso Agus, 2025).

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pentingnya istiqamah. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَفَافُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami ialah Allah,' lalu tetap istiqamah pada keyakinan mereka, mereka pun tidak akan bersedih." (QS. Al-Ahqaf [46]: 13).

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ

"Jadi, tetaplah teguh sebagaimana yang telah diperintahkan kepadamu, dan kepada mereka yang telah bertobat bersamamu." (QS. Hud [11]: 112).

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa istiqamah merupakan perintah langsung dari Allah Swt. yang harus diwujudkan dalam kehidupan seorang Muslim. Istiqamah bisa berarti mempertahankan keimanan serta mencakup konsistensi dalam menjalankan seluruh bentuk ketaatan kepada Allah Swt.

Konsep istiqamah juga disebutkan dengan jelas dalam hadis Nabi saw.:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ

أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ

عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ، قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ

"Dari Jabir ibn Abdullah, yang berkata: Seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku sesuatu tentang Islam sehingga aku tidak perlu bertanya kepada orang lain setelahmu." Beliau bersabda: "Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah,' kemudian tetaplah istiqamah." (HR. Muslim No. 38). Selain itu, Rasulullah saw. juga bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ هِشَامٍ، أَخْبَرَنِي أَبِي، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ

ﷺ قَالَ: أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"Amal yang paling dicintai Allah adalah yang paling konsisten, meskipun sedikit." (HR. al-Bukhari No. 6464 dan Muslim No. 783).

Hadis-hadis tersebut menjadi dasar bahwa istiqamah merupakan manifestasi dari keimanan yang diwujudkan melalui konsistensi dalam melakukan

amal saleh. Untuk memahami kandungan hadis tersebut secara mendalam diperlukan kajian syarah hadis, salah satunya melalui Kitab Fathul Bari karya Ibnu Hajar al-Asqalani. Sebagai salah satu kitab syarah Shahih al-Bukhari yang paling otoritatif, Fathul Bari memberikan penjelasan komprehensif mengenai makna, hikmah, dan implementasi hadis-hadis Nabi saw., termasuk yang berkaitan dengan istiqamah dalam ketaatan (Holistic et al., 2018).

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini berupaya mempelajari hadis-hadis tentang istiqamah yang ada pada Shahih al-Bukhari, kemudian menganalisis penjelasan Ibnu Hajar al-Asqalani di dalam Kitab Fathul Bari. Analisis dilakukan untuk menemukan konsep istiqamah dalam ketaatan yang meliputi pengertian, karakteristik, bentuk-bentuk, serta implementasinya dalam kehidupan seorang Muslim. Hasil penelitian diharap bisa memberikan pemahaman yang luas mengenai konsep istiqamah berdasarkan perspektif hadis dan syarah hadis sehingga dapat menjadi pedoman untuk umat Islam dalam menjaga konsistensi ketaatan di tengah berbagai tantangan kehidupan.



F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Rahmi Damis (2016)

Rahmi Damis dalam artikelnya yang berjudul "*Analisis Tekstual dan Kontekstual Makna Istiqamah dari Perspektif Hadis*", yang diterbitkan dalam Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis, Vol. 7 No. 1 Tahun 2016, mengkaji makna istiqamah berdasarkan hadis Nabi saw. melalui pendekatan tekstual dan kontekstual. "Istiqamah merupakan sikap teguh dan konsisten pada ajaran agama, tidak ada kecenderungan untuk berpaling atau meninggalkannya sampai akhir hayat" (Damis, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa istiqamah merupakan bentuk konsistensi seorang Muslim dalam mempertahankan keimanan yang diwujudkan melalui keselarasan antara niat, ucapan, dan perbuatan. Sikap istiqamah akan mengantarkan seseorang kepada keridhaan Allah Swt. serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemiripan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama

membedah konsep istiqamah berdasarkan hadis Nabi saw. Perbedaannya, penelitian Rahmi Damis menggunakan pendekatan tekstual dan kontekstual terhadap hadis secara general, sementara penelitian ini secara khusus menganalisis syarah hadis dalam *Fathul Bari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani.

Penelitian Rahmi Damis bertujuan menjelaskan konsep istiqamah berdasarkan keseluruhan hadis yang berkaitan dengan tema istiqamah melalui analisis tekstual dan kontekstual. Pembahasannya bersifat tematik sehingga tidak berfokus pada penafsiran seorang pensyarah hadis tertentu. Sedangkan, penelitian ini memusatkan perhatian pada cara Ibnu Hajar al-Asqalani memahami hadis-hadis tentang istiqamah dalam *Fathul Bari*. Dengan demikian, objek utama penelitian ini bukan sekadar konsep istiqamah, melainkan metode syarah, argumentasi, dan konstruksi pemikiran Ibnu Hajar dalam menjelaskan hadis-hadis tersebut.

2. Pathur Rahman (2018)

Pathur Rahman dalam artikel "*Konsep Istiqamah Dalam Islam*", yang diterbitkan pada Jurnal Studi Agama, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, membahas konsep istiqamah sebagai salah satu landasan pendidikan Islam. "*Istiqamah attitude is obtained by doing something optimally, in accordance with science, not excessive, and sincerely selfless.*" (Hal tersebut dapat diterjemahkan sebagai: Sikap istiqamah didapatkan dengan melakukan sesuatu secara optimal, sesuai dengan ilmu, tidak berlebihan, dan dilakukan secara ikhlas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa istiqamah mampu membentuk pribadi yang optimis, tangguh, dan tenang sehingga dapat mengantarkan manusia mencapai tujuan pendidikan Islam sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Pathur, 2018).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas konsep istiqamah dalam Islam. Distingsinya, penelitian Pathur Rahman lebih menitikberatkan pada perspektif pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini memfokuskan analisis terhadap syarah hadis dalam *Fathul Bari*.

3. Ilham Mundzir (2020)

Ilham Mundzir dalam artikel "*Konstruksi Psikologi Istiqamah Dalam Literatur Tafsir*", yang diterbitkan pada Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, mengkaji konsep istiqamah dalam perspektif psikologi berdasarkan

literatur tafsir Al-Qur'an. "Istiqamah adalah salah satu konsep psikologi positif yang termuat atau terkandung di dalam al-Qur'an." Selain itu diterangkan bahwa: "Kata istiqamah pada prinsipnya berarti melaksanakan sesuatu secara baik, benar dan berkesinambungan" (Mundzir, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa istiqamah merupakan konsep psikologi positif yang menekankan konsistensi, komitmen, serta keberlanjutan perilaku baik sehingga memiliki relevansi dengan teori psikologi modern mengenai pengendalian diri dan pembentukan perilaku. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas konsep istiqamah sebagai perilaku yang harus dipertahankan secara konsisten. Perbedaannya, penelitian Ilham Mundzir menggunakan pendekatan tafsir dan psikologi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi hadis dengan fokus pada syarah Fathul Bari karya Ibnu Hajar al-Asqalani.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, bisa dilihat bahwa kajian mengenai istiqamah telah dilakukan dari perspektif hadis, pendidikan Islam, psikologi, dan tafsir Al-Qur'an. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji konsep istiqamah dalam ketaatan melalui analisis syarah hadis di dalam Kitab Fathul Bari karya Ibnu Hajar al-Asqalani. Sebab itu pula penelitian ini memiliki nilai kebaruan sebab berfokus pada analisis penjelasan Ibnu Hajar al-Asqalani terhadap hadis-hadis tentang istiqamah sehingga diharapkan dapat memperkaya khazanah studi hadis, khususnya dalam bidang syarah hadis.

G. Sistematika Penulisan

Bab pertama ini berisi gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan.

Bab kedua membahas landasan teoritis yang menjadi dasar penelitian. Pembahasan dalam bab ini yaitu teoretis fungsi hadis sebagai sumber hukum dan teoretis syarah hadis.

Bab ketiga ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan dan metode penelitian, jenis penelitian, sumber data primer

dan sekunder, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahapan pelaksanaan penelitian.

Bab keempat ini merupakan inti penelitian yang berisi pemaparan dan analisis data. Pembahasan meliputi biografi Ibnu Hajar al-Asqalani, hadis-hadis tentang istiqamah dalam ketaatan yang terdapat dalam Shahih al-Bukhari, penjelasan Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Kitab Fathul Bari mengenai konsep istiqamah, serta implementasi konsep istiqamah dalam kehidupan Muslim kontemporer.

Bab kelima berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan, serta saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya maupun pihak-pihak yang berkepentingan dengan kajian ini.

